

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah sebuah negara dengan sejarahnya yang amat panjang. Panjangnya sejarah di Indonesia ini berkaitan erat dengan masuknya budaya-budaya asing yang mampu berinteraksi dengan budaya lokal. Hal tersebut mengakibatkan terjadi proses akulturasi bahkan asimilasi. Budaya-budaya yang masuk ini diantaranya berasal dari India, Arab, Persia, Gujarat juga bangsa-bangsa Eropa.

Keramahan yang dimiliki Indonesia agaknya sudah ditemukan sejak dulu sehingga bangsa dan kebudayaan asing diizinkan masuk dan akhirnya diterima. Sejarah Indonesia yang objek materinya seringkali ditemukan menggunakan pendekatan periodisasi (Uwes, 2015), melihat kedatangan agama Hindu-Budha kemudian beberapa abad berikutnya Islam hingga Eropa memiliki tujuan yang sama yaitu berdagang. Kemudian agama Hindu dan Budha mendirikan kerajaan dan menjadi peradaban yang besar pada masanya. Begitu juga dengan Islam, pasca era keruntuhan Majapahit dan tidak ada lagi kemaharajaan sebesar Mahajapahit, mulailah berdiri berbagai kerajaan Islam.

Terdapat data-data sejarah yang menunjukkan bahwa Kerajaan Islam tersebut terbentang dari Ujung Sumatra sampai Timur di Maluku. Masa-masa kejayaan dan kebesaran Islam ini tentu diiringi oleh kehebatan dan kemampuan para ulama (pemuka agama) dalam menyebarkan agama Islam. Ulama yang dikenal

diera kerajaan Islam disebut Wali Songo atau sembilan wali. Sebenarnya tidak hanya ada sembilan namun sembilan wali tersebutlah yang memiliki peran terbesar dalam penyebaran Agama Islam.

Kedatangan bangsa Barat atau Eropa, menandai dimulainya era kolonialisme. Keramahan Indonesia kembali ditemukan dalam hal ini. Diterimanya usaha bangsa Barat dalam berdagang menjadi sebuah contoh yang jelas bahwa Indonesia adalah bangsa yang seolah mau berteman dengan siapa saja. Hanya saja, setelah diterima dan ternyata melakukan monopoli, bangsa Indonesia mampu melakukan perlawanan yang sengit.

Perlawanan terhadap kesewenang-wenangan Belanda terlihat pada perlawanan yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia. Sumatra Barat, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku seolah-olah dikomandoi untuk melakukan perlawanan karena perlawanan ini hampir terjadi diwaktu yang bersamaan. Hal ini membuat Belanda kewalahan namun tidak kehilangan strategi untuk mengalahkan perlawanan tersebut. Hingga pada akhirnya wilayah Indonesia berhasil dijajah oleh Belanda.

Mempelajari sejarah Indonesia mulai dari era Hindu-Budha sampai Kolonialisme, kita menyadari penuh bahwa Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan sejarah. Belum lagi jika lebih jauh membahas tentang ketersiksaan dalam masa penjajahan Belanda dan Inggris, masa kekuasaan Daendels yang memerintahkan untuk membuat Jalan Raya Pos sampai Politik Etis sebagai gerbang

awal dalam perubahan pola perlawanan terhadap kolonialisme. Maka hal tersebut akan lebih panjang dan sebenarnya menarik untuk dipelajari.

Pelajaran sejarah diantaranya memiliki tujuan untuk menyajikan berbagai kisah dan meragukan kisah itu sendiri atau dalam hal ini disebut juga kritis. Sejarah pun tidak hanya sekedar untuk kembali dalam romansa kejayaan masa lalu atau sekedar kisah heroik perlawanan terhadap kolonialisme, melainkan juga mampu melahirkan kesadaran sejarah (Wineburg; 2006, Daryanti; Hasan; Nuraedah; 2019). Banyak harapan besar pada sejarah untuk kembali menyadarkan rasa ke-Indonesiaan sehingga budaya asing yang mencoba masuk ke Indonesia tidak lagi asal diterima dengan *legowo* seperti yang pernah terjadi pada peradaban sebelumnya. Juga kesadaran akan rasa bahwa tidak selamanya yang datang dari bangsa asing itu baik dan dapat diterima.

Penyaringan terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia, tidak begitu saja hadir dan mampu membuat masyarakat bisa menghindarinya. Selain pencerdasan yang diberikan pemerintah melalui media-media daring, pendidikan merupakan tempat utama yang mampu menumbuhkan kemampuan dalam menyaring budaya asing. Dalam hal ini, sejarah tentu berperan penting untuk melahirkan kemampuan berpikir tersebut.

Berpikir dalam sejarah meliputi banyak hal yang diantaranya adalah berpikir kritis dan berpikir historis. Berpikir kritis dan berpikir historis tidak semudah yang dikatakan karena cara berpikir tersebut membutuhkan praktik terus menerus hingga akhirnya terbiasa. Berpikir kritis mengajarkan untuk mampu

berpikir rasional dalam kondisi apapun. Sehingga ketika menemukan berita-berita yang tidak jelas asal-usulnya, informasi yang belum terbukti kebenarannya, ia terbiasa untuk berpikir dua kali atau bahkan mengecek kevalidan informasi tersebut dengan mencari info-info lainnya melalui media terpercaya (*credible*).

Sejarah mengajarkan berpikir kritis, mengembangkan nilai dari setiap peristiwa atau tokoh dan mengambil nilai positif dari setiap peristiwa sejarah (Hermanto, 2016). Cara belajar dua araf, dialog efektif, pemaparan materi dan penyampaian analisis adalah pola belajar efektif yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan kemampuan berpikir yang terus dikembangkan ini diharapkan setiap manusia akan dapat mencerdaskan kehidupannya masing-masing.

Berpikir kritis, dalam perkembangannya memiliki kesamaan dengan berpikir aduktif (*adductive*) yang berarti mampu menguasai bahan atau materi yang sedang diberikan kemudian mengajukan pertanyaan yang paling mendekati kebenaran. Selain berpikir aduktif, dalam berpikir historis (*historical thinking*) terdapat dua istilah lainnya yaitu berpikir diakronik yang berarti berpikir dalam lintas waktu dan rasa hayati historis (*historical mindedness*) rasa hayati historis yang berarti kemampuan untuk menjiwai kehidupan silam menurut ruang dan waktunya (Zed, 2018). Dalam sosiologi hal ini berarti kemampuan peneliti untuk masuk ke kehidupan yang menjadi objek penelitiannya. Sedangkan sejarah dalam istilah lainnya yaitu *historical empathy* atau empati sejarah.

Berpikir historis yang memiliki tingkat kesulitan berbeda dengan berpikir kritis. Berpikir historis merupakan kemampuan berpikir yang disyaratkan sebagai salah satu kemampuan berpikir yang perlu dimiliki oleh sekurang-kurangnya adalah mahasiswa sejarah atau mahasiswa pendidikan sejarah. Mahasiswa Pendidikan Sejarah harus menguasai kemampuan berpikir historis agar sebagai seseorang yang nantinya akan menjadi guru sejarah dapat mengajarkan cara berpikir historis ini sehingga pembelajaran sejarah dapat berjalan dengan baik.

Penggunaan metode ekspositori dalam pengajaran sejarah oleh guru sejarah memang tidak disalahkan. Namun metode ini belum tentu mampu melahirkan kemampuan berpikir historis dengan cepat. Metode ekspositori berarti sebuah metode dalam pembelajaran dimana guru lebih banyak berceramah dalam penyampaian materi dan kurang melakukan interaksi dengan murid (Nadjamuddin; Degeng; dkk, 2017) . Apalagi jika hanya ditambahkan dengan latihan soal melalui lembar kerja dan tanya jawab secara lisan. Hal tersebut tentu tidak menjadikan pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang menarik bahkan tidak mampu melahirkan kemampuan berpikir yang diperlukan untuk kehidupan (Purnaman, 2015). Kemampuan berpikir bagi murid, perlu dikembangkan sehingga murid mampu menjadi manusia yang cerdas dengan keingintahuan yang besar dan mampu mencari jawaban atas persoalan yang dihadapinya (Wardana; Nuriah; Asmaniar 2017).

Maka penting bagi mahasiswa sejarah sebelum benar-benar menjadi guru sejarah untuk memiliki kemampuan berpikir historis agar mampu mengembangkan

kemampuan kepada murid-murid mengenai bagaimana cara berpikir yang tepat. Selain berpikir historis, kesadaran akan kedekatan pada masa lalu tidak cukup untuk hanya dipikirkan tapi juga perlu dirasakan bahkan dipahami dengan baik. Kemampuan untuk merasakan bahkan memahami dengan baik ini dikenal dengan istilah *historical empathy*.

Kemampuan dalam *historical empathy* tidak bisa hadir begitu saja dengan mengkritisi pembelajaran sejarah, mempertanyakan kebenaran dan kemampuan berpikir secara diakronik, sinkronik, dan lain-lain. Untuk lebih memahami dan menimbulkan rasa empati, diperlukan pemahaman yang baik terkait fakta sejarah dan kejadian dimasa lalu. Kemudian membangun perspektif baru dan pemahaman yang rasional dari peristiwa sejarah yang merupakan bagian penting dari kemampuan kognitif pada pelajaran sejarah ( Utami, 2019).

Kemampuan ini memang tidak mudah untuk dimunculkan terlebih lagi berbagai pernyataan yang menyatakan bahwa masa lalu adalah masa yang tidak perlu dikenang. Beberapa orang lain mengatakan bahwa sejarah adalah sesuatu yang membuat seseorang gagal untuk *move on*. Bahkan ada pula yang menyatakan perlunya hanya untuk melihat ke depan tanpa perlu menengok ke belakang. Beberapa hal yang sifatnya hanya sebagai bahan hiburan itu cukup menimbulkan pertanyaan apakah tidak ada nilai empati dalam sejarah? Apakah selama ini pelajaran sejarah kita hanya berkatat pada tanggal, tempat dan waktu? Apakah dalam sejarah Indonesia yang cukup panjang bahkan dalam bahasan kolonialisme

masyarakat Indonesia menjadi *baboe* (pembantu rumah tangga) dengan level rendahan tidak mampu melahirkan nilai empati dalam sejarah?

Kemampuan *historical empathy* perlu dibangun dalam pelajaran sejarah agar sejarah tidak hanya tentang nilai-nilai kognitif yang sifatnya hafalan dan pengetahuan semata, tapi juga tentang nilai empati dan kesadaran tidak lagi ingin tertindas. Dalam membangun kemampuan *historical empathy* juga diperlukan metode-metode khusus hingga hal ini dapat dilaksanakan. Tentunya metode ekspositori tidak cukup kecuali dengan kemampuan intonasi yang baik dalam mengatur cerita sehingga murid bisa terbawa dalam situasi sejarah. Namun tidak semua guru memiliki hal tersebut dan tidak semua murid mampu memahami dan mengimajinasikan apa yang guru sampaikan.

Mahasiswa sejarah sebagai calon guru sejarah, bertanggung jawab atas pelajaran sejarah yang nantinya akan diemban. Tanggung jawab ini memang tidak mudah, terlebih lagi mahasiswa juga perlu untuk mempelajari materi-materi lainnya. Hal ini dilakukan agar dalam pembelajaran, guru mampu mengaitkan antar peristiwa yang terjadi di Indonesia atau sebuah negara dengan peristiwa lainnya yang terjadi di negara atau tempat lain. Karena sejarah memiliki keterkaitan pada ruang dan waktu dengan cara tertentu.

Mahasiswa yang masih juga dalam tahap belajar, membutuhkan dosen sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran. Setiap mata kuliah yang ditempuh tentu saja diampu oleh dosen yang mumpuni dibidangnya. Namun secara tidak langsung, setiap dosen terutama dosen kependidikan perlu memiliki kemampuan

pedagogis dalam mendidik mahasiswanya. Kemampuan mendidik ini nantinya akan menjadi cara mahasiswa mengajar hal ini dikarenakan semakin ‘asyik’ gaya dosen mengajar, semakin mahasiswa memiliki *role model* dalam mengajar.

Berpikir historis barangkali sudah dikenal sejak lama dan mahasiswa sejarah seharusnya sudah memiliki kemampuan berpikir ini. Sebab, dalam pembelajaran sejarah sumber utamanya adalah buku. Sebagai sumber sejarah, mahasiswa tentu sudah mengkritik buku-buku tersebut sebelum menjadikannya dasar dalam pembahasan pembelajaran di kelas. Dosen pun terbiasa memberikan rekomendasi buku yang dapat dijadikan referensi sehingga sumber yang mahasiswa dapatkan terpercaya (*credible*).

Berpikir historis dalam kegiatan perkuliahan yang dilakukan mahasiswa sejarah, seharusnya sudah mengarah kepada pengolahan data. Kemampuannya dalam mempertimbangkan dan mengkritisi fakta sejarah kemudian menarik kesimpulan dari data-data yang tersedia lainnya. Selain itu, dari fakta-fakta sejarah yang ada, mahasiswa diharuskan mampu untuk menjelaskan unsur mengapa dan bagaimana. Berpikir historis juga berarti mahasiswa sejarah mampu melihat keluasan ilmu sejarah dan mengkaitkannya dari peristiwa yang satu ke yang lainnya.

Dosen yang menjadi fasilitator dalam perkuliahan perlu memantik dalam membangun *historical empathy* pada mahasiswa sejarah. Mahasiswa sejarah juga tetap harus berperan aktif dalam perkuliahan sehingga *historical empathy* dapat tercapai dan perasaan empati dapat terwujud. Oleh karena itu dalam hal ini perlu

kerjasama yang baik dalam perkuliahan. Dosen mampu memantik mahasiswa dan mahasiswa berperan aktif.

Latar belakang ini mengantarkan pada sebuah permasalahan yang ingin diteliti yaitu tentang “Kemampuan Berpikir Historis dalam Membangun *Historical Empathy*.” Penelitian ini berlokasi di Universitas Negeri Jakarta dan penelitian dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Sejarah. Mata kuliah yang dijadikan bahan penelitian adalah mata kuliah Sejarah Indonesia yang dapat ditempuh disemester 112 tahun akademik 2019/2020. Mata kuliah dalam penelitian ini adalah mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional dan Sejarah Indonesia Masa Orde Baru.

### **B. Pembatasan Penelitian**

Kemampuan berpikir historis adalah standarisasi yang harus dimiliki oleh mahasiswa sejarah atau pendidikan sejarah. Kemampuan berpikir ini mengantarkan mahasiswa pada perkuliahan yang efektif dan aktif sehingga tujuan perkuliahan dapat tercapai. Selanjutnya, kemampuan berpikir historis yang dimiliki mahasiswa sejarah ini diharapkan dapat membangun *historical empathy* sehingga perkuliahan sejarah tidak hanya sekedar mengkritisi peristiwa sejarah tapi juga menanamkan nilai-nilai empati dalam sejarah.

Sebuah pemahaman yang mampu muncul bahwa sejarah bukan hanya kisah namun juga sesuatu yang memberikan nilai, hikmah dan empati akan melahirkan pemahaman yang baik bagi mahasiswa. Pun juga ketika nantinya menjadi guru,

mahasiswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir historis dan membangun *historical empathy* bagi murid-muridnya.

Penelitian ini membahas kemampuan berpikir mahasiswa sejarah dan kemampuan dosen dalam membangun *historical empathy* pada mahasiswanya. Penelitian dilaksanakan di UNJ pada mata kuliah Sejarah Indonesia yang dapat ditempuh pada semester 114.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

- a. Bagaimana kemampuan berpikir historis mahasiswa pendidikan sejarah UNJ?
- b. Bagaimana penilaian dan pandangan dosen dalam kemampuan berpikir historis mahasiswa pendidikan sejarah UNJ?
- c. Bagaimana cara mengajar dosen dalam membangun *historical empathy*?
- d. Bagaimana kemampuan berpikir historis mahasiswa pendidikan sejarah UNJ setelah belajar dengan *historical empathy*?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki kegunaan yaitu:

1. Bagi Koordinator Program Studi (Koorprodi) Pendidikan Sejarah UNJ, setelah membaca penelitian ini diharapkan mendapatkan pengetahuan

tentang kemampuan berpikir historis mahasiswa pendidikan sejarah UNJ. Selain itu juga diharapkan dapat melihat kemampuan dosen dalam membangun *historical empathy* dan manfaatnya dalam pemahaman sejarah yang lebih menyeluruh. Penelitian ini juga diharapkan agar Koorprodi Pendidikan Sejarah UNJ memperhatikan betul kualitas lulusan agar ketika menjadi guru, pembelajaran sejarah di sekolah dapat terlaksana dengan baik.

2. Bagi dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sejarah UNJ, diharapkan dapat memantik kemampuan berpikir historis lebih dalam dan membangun *historical empathy* agar pemahaman sejarah tidak hanya sebuah teori kognitif belaka. Selain itu juga dosen-dosen diharapkan mampu menghasilkan guru-guru sejarah yang kompeten dan mampu menjadikan sejarah sebagai pelajaran yang menyenangkan.
3. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah UNJ, diharapkan dapat lebih serius dan berperan aktif dalam perkuliahan agar penguasaan materi bisa dicapai dengan baik. Kemudian, diharapkan juga agar mempersiapkan berbagai metode belajar sehingga pelajaran sejarah tidak membosankan. Mahasiswa sejarah yang kelak menjadi guru sejarah juga diharapkan sudah mampu memiliki kemampuan berpikir kritis, berpikir historis dan mampu membangun *historical empathy* sehingga dapat menyampaikan hal tersebut dengan baik.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendapatkan data tentang kemampuan berpikir historis mahasiswa pendidika sejarah UNJ. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan wawancara dengan Koorprodi Pendidikan Sejarah UNJ, dosen dan mahasiswa. Selain itu juga dapat dilakukan penelitian terhadap dokumentasi hasil perkuliahan sebagai data pendukung.
2. Untuk mendapatkan data tentang penilaian dan pandangan dosen tentang kemampuan berpikir historis mahasiswa pendidikan sejarah UNJ.
3. Untuk mendapatkan data tentang bagaimana dosen menyampaikan *historical empathy* dalam perkuliahan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara dosen dan mahasiswa. Dosen ditanyakan tentang metode yang digunakan selama perkuliahan dan mahasiswa ditanyakan tentang penggunaan metode tersebut dalam perkuliahan.
4. Untuk mendapatkan data tentang bagaimana pemahaman dan pandangan mahasiswa setelah belajar dengan *historical empathy*. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara terhadap mahasiswa dan dosen. Perspektif mahasiswa digunakan untuk mengetahui apakah dia paham dan merasakan empati terhadap materi sejarah tersebut. Perspektif dosen digunakan untuk mengetahui apakah menurut dosen *historical empathy* sudah tercapai.
5. Untuk mendapatkan data tentang bagaimana pemahaman dan pandangan dosen terkait mahasiswa setelah setelah perkuliahan dengan

*historical empathy*. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cek dokumentasi hasil perkuliahan.

#### **F. State of The Art**

Penelitian mengenai berpikir historis pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah khususnya di Universitas Negeri Jakarta belum pernah dilakukan. Selain itu, penelitian tentang *historical empathy* di UNJ juga belum pernah dilakukan. Kebaruan dari penelitian ini dapat diketahui dari ketidakadaannya penelitian yang dilakukan mengenai kemampuan berpikir historis yang digunakan oleh dosen dalam membangun *historical empathy* pada mahasiswa di UNJ. Memang konsep berpikir historis dan *historical empathy* sudah menjadi kajian yang menarik. Namun untuk penggabungan dan pemanfaatannya pada mahasiswa belum ditemukan sehingga penelitian ini dapat dianggap baru.

